

SEBERAPA KUAT KELUARGAKU? KAJIAN PERAN FAMILY STRENGTH TERHADAP SUBJECTIVE WELL-BEING KAMPUNG LAMPION MALANG PADA MASA PANDEMI COVID-19

Sofia Nuryanti¹ dan Intan Rahmawati²
sofia@ub.ac.id¹

Prodi Psikologi, Universitas Brawijaya

Abstrak

Efek pandemi covid-19 tidak hanya berdampak pada kehidupan sosial namun mengena pada sebagian besar aspek kehidupan seperti aspek ekonomi, budaya, keamanan dan politik. Kekuatan keluarga (*family strength*) merupakan salah satu hal yang dapat memberikan dukungan ketika keluarga dihadapkan pada peristiwa distress dan yang tidak menyenangkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran *family strength* terhadap *subjective well-being* Kampung Lampion Malang pada masa pandemi covid-19. Responden penelitian adalah warga Kampung Lampion dewasa dan terdampak pandemi covid-19. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa survei. Alat ukur penelitian yang digunakan untuk mengukur *family strength* dikembangkan oleh Olson, DeFrain, & Skogrand (2014) yang terdiri dari 24 item; dan *Satisfaction with Life Scale* (Skala Kepuasan Hidup) yang berisi lima pernyataan dan SPANE (*Scale of Positive and Negative Experience*) berisi enam emosi positif dan enam emosi negatif yang berasal dari adaptasi skala dari Diener dkk. (2009). Hasil analisis dengan menggunakan regresi linear sederhana dengan metode enter menunjukkan bahwa variabel *family strength* secara signifikan dapat memprediksi *subjective well-being* dengan $F(1, 112) = 7.195, p < .001$.

Kata Kunci: *Family Strength, Subjective Well-Being.*

Abstract

The effects of the COVID-19 pandemic do not only have an impact on social life but also affect most aspects of life such as economic, cultural, security and political aspects. family strength are one of the things that can provide support when the family is faced with distress and unpleasant events. The purpose of this study was to determine the role of family strength on subjective well-being in Kampung Lantern Malang during the COVID-19 pandemic. The research respondents were adult residents of Kampung Lampion and were affected by the COVID-19 pandemic. The research was conducted using a quantitative approach with data collection techniques in the form of surveys. The research measuring instrument used to measure family strength was developed by Olson, DeFrain, & Skogrand (2014) which consists of 24 items; and the Satisfaction with Life Scale which contains five statements and the SPANE (Scale of Positive and Negative Experience) contains six positive emotions and six negative emotions derived from the scale adaptation of Diener et al. (2009). The results of the analysis using simple linear regression with the enter method show that the family strength variable can significantly predict subjective well-being with $F(1, 112) = 7.195, p < .001$.

Keywords: *family strength, Subjective Well-Being.*

PENDAHULUAN

Sejak diberlakukannya status pandemi bagi seluruh dunia akibat merebaknya *Corona Virus Disease*, beberapa sektor mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan ini terjadi di sektor perekonomian, sosial, politik, pertahanan dan keamanan, dan budaya. Perubahan yang signifikan ini membawa dampak tersendiri bagi warga di seluruh dunia. Demikian pula yang terjadi di Indonesia, beberapa sektor hampir mengalami kelumpuhan bagi mereka yang tidak mampu beradaptasi dengan regulasi yang diberikan pemerintah. Beberapa dampak yang dirasakan oleh masyarakat antara lain kemerosotan perekonomian, kesulitan finansial, pembatasan interaksi sosial, perubahan regulasi, pemberlakuan belajar dan bekerja dari rumah dan yang tidak kalah mengharukan adalah kehilangan pekerjaan akibat beberapa fasilitas umum dipaksa untuk tidak beroperasi dikarenakan aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (Kemenkes, 2020).

Sejak kasus pandemi covid-19 yang melonjak tajam, pemerintah menghimbau beberapa tempat wisata untuk tidak beroperasi sementara. Penutupan sentra wisata ini berdampak pada masyarakat yang penghasilan utamanya berasal dari pendapatan wisata. Hal ini yang dirasakan beberapa sentra

wisata di Kota Malang yang menerapkan PSBB. Kondisi yang miris ini juga menimpa Kampung Lampion Malang sebagai salah satu kampung wisata. Sentra penghasilan yang sebagian pendapatannya diperoleh dari penjualan lampu lampion sedang mengalami kemerosotan penghasilan karena menurunnya pemesanan lampion. Selain itu penghasilan masyarakat lain berasal dari penjualan makanan dan minuman harus menurun drastis karena ditutupnya wisata kampung.

Dampak pandemi covid-19 selain berpengaruh pada kesehatan fisik namun juga berdampak pada kesehatan mental dan kondisi psikososial (Rochma & Hartini, 2020). Beberapa kebijakan bekerja dan belajar dari rumah selama pandemi covid-19 tidak dapat lepas dari konflik dan tantangan. Adanya perubahan besar sebagai dampak covid-19 menuntut warga negara Indonesia untuk beradaptasi dengan regulasi pemerintah. Beberapa kebijakan terkait penutupan fasilitas umum, sekolah dan wisata secara langsung berdampak pada kehidupan perekonomian keluarga. Penghasilan keluarga relatif menurun atau bahkan ada beberapa yang harus kehilangan pekerjaan. Terlebih lagi peran keluarga untuk dituntut mengasuh anak sekaligus menjadi guru bagi anak yang belajar dari rumah (*school from home*) akan membawa stres tersendiri bagi peran keluarga. Berdasarkan hasil wawancara

peneliti terhadap beberapa responden, mereka mengeluhkan kebingungan dan mengalami stres karena tumpang tindih peran sebagai pencari nafkah keluarga dan menjalankan peran sebagai guru di rumah. Kemerosotan penghasilan yang diterima keluarga sangat rentan memunculkan stres, menyebabkan pertengkaran antar pasangan, kekerasan dalam rumah tangga, pemicu konflik dan tindak pidana. Keluhan perekonomian, ketakutan akan tertular virus covid, penyesuaian akan peraturan pemerintah pada jangka panjang akan berpengaruh pada kesejahteraan keluarga dan kesejahteraan individu (Holmes dkk., 2020). Tidak dapat dipungkiri bahwa segala yang tidak pasti pada saat pandemi covid-19 dapat menimbulkan *stressor* bagi individu dan dapat mengancam kesehatan mental (Pertiwi & Syakarofath, 2020). Temuan Fleming dan O'Hara (2020) yaitu dampak negatif dari pandemi pada kehidupan keluarga antara lain kecemasan kesehatan keluarga, tekanan perekonomian dan konflik keluarga.

Berbagai permasalahan, konflik, stres yang dihadapi oleh keluarga akan berpengaruh pada tingkat kebahagiaan atau kesejahteraan individu. Secara konseptual, kebahagiaan atau kesejahteraan individu dapat dimaknai sebagai kesejahteraan individu atau *subjective well being*. *Subjective well being* merupakan tingkat kesejahteraan

yang dialami individu pada situasi tertentu. Beberapa faktor dapat memengaruhi kesejahteraan individu antara lain tingkat spiritualitas (Kim & Esquivel, 2011), pendidikan, penghasilan, agama, relasi dengan individu lain, dan keberfungsian keluarga (Nayana, 2013). Konsep kesejahteraan individu merupakan hal yang penting dimiliki oleh individu. Konsep *subjective well being* yang digunakan oleh peneliti adalah konsep yang diusung oleh Diener (1984) bahwa *subjective well being* merupakan evaluasi individu secara subjektif terhadap hidupnya secara kognitif dan afektif yang ditandai dengan tingginya kepuasan hidup dan perasaan positif serta rendahnya perasaan negatif.

Namun, ada juga keluarga yang memandang bahwa regulasi pemerintah terkait pemutusan interaksi sosial dapat meningkatkan kualitas hubungan dengan keluarga. Orang tua yang biasa menghabiskan waktu untuk bekerja di luar rumah kini dapat memantau aktivitas anak yang juga bersekolah dari rumah. *Family strength* atau kekuatan keluarga merupakan kualitas-kualitas positif yang dimiliki oleh suatu keluarga yang menjadi fondasi atau kekuatan bagi mereka dalam menghadapi segala stimulus lingkungan dan tantangan kehidupan (Olson dkk., 2014). Terbentuknya *family strength* pada suatu keluarga sangat dipengaruhi oleh

faktor budaya yang melatarbelakangi kehidupan keluarga (DeFrain & Asay, 2012). Oleh karena itu, *family strength* pada suatu keluarga akan berbeda pula pada setiap suku bangsa, ras atau kewarganegaraan tertentu. Walsh (2012) memaparkan bahwa interaksi antar anggota keluarga memiliki peran untuk menjaga kesejahteraan (*well-being*) setiap anggota keluarganya. *family strength* merupakan konsep keluarga yang memandang hal positif dari segala permasalahan yang dihadapi sehingga mampu menyelesaikan masalah dan dapat bertahan dalam kondisi kesulitan krisis dan tantangan (DeGenova dkk., 2011; Olson & DeFrain, 2006).

Peneliti menggunakan *family strength framework* untuk melihat peran keluarga yang memiliki kekuatan dalam menghadapi kondisi kesulitan dan masalah pada saat pandemi covid-19 sehingga tetap dapat mempertahankan kesejahteraan individu. Pada teori *family strength framework* yang berasal dari Olson dkk. (2014) yang memiliki 6 dimensi kekuatan keluarga, antara lain: Apresiasi dan afeksi, komitmen, komunikasi positif, kesejahteraan spiritual, menikmati waktu bersama, dan kemampuan untuk mengatasi stres dan krisis secara efektif. Keenam dimensi tersebut menurut peneliti sangat relevan dengan peran kekuatan keluarga untuk tetap dapat mempertahankan dan

meningkatkan *subjective well being* pada saat terdampak efek pandemi covid-19.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan variabel *family strength* karena peneliti berasumsi bahwa kekuatan keluarga merupakan salah satu faktor yang penting untuk dipertahankan dan ditingkatkan perannya untuk mengatasi kesulitan atau sesuatu yang tidak menyenangkan. Dukungan yang berasal dari keluarga dapat digunakan untuk meningkatkan ketangguhan individu dalam menghadapi masa-masa sulit. Pada masa pandemi covid, keluarga dihadapkan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan seperti kesulitan ekonomi, beban pengasuhan anak, kebijakan mengurangi interaksi sosial, transisi regulasi, beberapa dampak kehilangan pekerjaan, keluhan kesehatan, stres karena kesulitan finansial dan sebagainya. Ada keluarga yang memandang beberapa dampak pandemi covid sebagai sesuatu yang menambah stress namun ada juga keluarga yang memandang kebijakan terkait pandemi covid dapat meningkatkan intensitas hubungan dan keharmonisan keluarga. Keluarga yang mempersepsikan kebijakan pandemi covid secara positif akan membantu mereka dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi. Misalnya beberapa fasilitas pendidikan dan penitipan anak harus tutup karena kebijakan mengurangi interaksi sosial,

maka dalam hal pengasuhan anak dianggap sebagai momen untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial pada keluarga.

Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini Pertiwi dan Syakarofath (2020) menemukan *family strength* dapat membentuk hubungan positif antar anggota dalam menghadapi situasi krisis pada saat pandemi covid-19 sekaligus menjadi penentu *subjective well-being* individu. Mempertimbangkan beberapa hal di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis yaitu terdapat peran *family strength* terhadap *subjective well-being* pada Kampung Lampion Kota Malang pada masa pandemi covid-19.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Metode pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Variabel bebas pada penelitian ini adalah *family strength*, sedangkan variabel tergantung adalah *subjective well being*. Proses pengambilan data pada penelitian ini adalah dengan membagikan link kuesioner dengan *google form* kepada responden melalui media telekomunikasi dengan bantuan perangkat kampung terkait.

Responden Penelitian

Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 114 orang. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah warga Kampung Lampion, Kota Malang. Kriteria responden pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Warga yang tinggal di Kampung Lampion, Kota Malang
- b) Berusia 18-60 tahun yaitu kategori remaja akhir sampai dewasa akhir (Santrok, 2012)
- c) Bersedia menjadi responden penelitian.
- d) Terdampak covid-19.

Instrumen Penelitian

Pada variabel *family strength*, peneliti menggunakan alat ukur *family strength* yang digunakan Olson dkk. (2014) yang terdiri dari 24 item dengan lima rentang pilihan jawaban. Penelitian ini mengacu pada teori *family strength framework* yang berasal dari Olson dkk. (2014) yang memiliki 6 dimensi kekuatan keluarga.

Pada variabel *Subjective Well-Being* (SWB), terdapat dua aspek yang akan diukur, yaitu kepuasan hidup (*satisfaction of life*) serta perasaan positif dan negatif (*positive and negative experience*). 1. *Satisfaction with Life Scale* (Skala Kepuasan Hidup) Peneliti menggunakan skala adaptasi yang dikembangkan oleh Diener dkk. (1985) dengan $S(\alpha = 0.826)$ yang terdiri dari 5 item pernyataan dengan

menggunakan 7 rentang pilihan jawaban. Kemudian peneliti menggunakan SPANE (*Scale of Positive and Negative Experience*) yang berasal dari adaptasi skala dari Diener dkk. (2009) dengan ($\alpha = 0.682$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan kepada warga Kampung Lampion Malang yang terdampak pandemi covid-19 (di bidang sosial, ekonomi, pendidikan, atau lainnya) melalui penyebaran kuesioner secara langsung dan melalui *google form* diperoleh responden sebanyak 114 responden. Sebesar 9.65% berjenis kelamin laki-laki dan 90.35% berjenis kelamin perempuan.

Tabel 1.

Statistik Deskriptif

	N	Mean	SD	SE
<i>family strength</i>	11	38.35	4.937	0.46
<i>Subjective Well-being</i>	4	1		2
	11	49.99	20.35	1.90
	4	9	7	7

Peneliti melakukan analisis statistik deskriptif pada variabel penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif yang disajikan pada tabel 1 menunjukkan bahwa *family strength* memiliki nilai rata-rata dan standar deviasi ($M = 38.351$, $SD = 4.937$), sedangkan *subjective well being* memiliki

nilai rata - rata dan standar deviasi ($M = 49.999$, $SD = 20.357$).

Tabel 2. Kategorisasi Subjek

Variabel	Daerah Kumpulan	Nilai Daerah Kumpulan	Kategorisasi	Jumlah Subjek	Persentase
<i>Subjective Well Being</i>	$X < (\mu - \sigma)$	$X < 38$	Rendah	17	14.9%
	$(\mu - \sigma) \leq X < (\mu + \sigma)$	$38 \leq X < 57$	Sedang	77	67.5%
	$(\mu + \sigma) \leq X$	$57 \leq X$	Tinggi	20	17.5%
<i>family strength</i>	$X < (\mu - \sigma)$	$X < 93$	Rendah	7	6.1%
	$(\mu - \sigma) \leq X < (\mu + \sigma)$	$93 \leq X < 122$	Sedang	106	92.8%
	$(\mu + \sigma) \leq X$	$122 \leq X$	Tinggi	1	0.8%

Peneliti juga melakukan kategorisasi subjek pada variabel penelitian. Hasil Kategorisasi dari 114 responden penelitian disimpulkan bahwa sebanyak 77 subjek atau sebesar 67.54%

tingkat *subjective well being* didominasi pada kategori sedang dan pada variabel *family strength* didominasi pada kategori sedang dengan menunjukkan sebanyak 92.98% setara dengan 106 responden.

Tabel 3

Hasil Uji Variabel *Family Strength*

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
H ₁	Regression	2826.519	1	2826.519	7.195	0.008
	Residual	43999.117	112	392.85		
Total		46826.11	113			

Berdasarkan tabel 3 tentang ANOVA di atas diperoleh nilai F sebesar 7.195 dengan nilai signifikansi $p < .008$ ($p < .05$) yang artinya signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *family strength* secara signifikan dapat memprediksi *subjective well-being* dengan $F(1, 112) = 7.195, p < .001$.

Tabel 4

Hasil Koefisien Regresi - *Family Strength*

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
H ₁	0.246	0.060	0.052	19.821

Berdasarkan tabel koefisien regresi pada tabel 4 diperoleh bahwa variabel *family strength* memberikan kontribusi atau sumbangan efektif terhadap *subjective well-being* sebesar 6%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *family strength* memiliki peran yang signifikan dalam memprediksi *subjective well-being* pada masyarakat di masa pandemi covid-19. *Family strength* menyebabkan tingginya tingkat *subjective well-being*. Makin tinggi *family strength* maka makin tinggi pula *subjective well-being* yang dimiliki oleh individu. Adanya dukungan sosial dapat melindungi individu dari stres dan dari hasil yang merugikan (Malecki & Demaray, 2002). Sumber stres dalam hal ini adalah segala peristiwa yang membuat individu merasa sedih atau tidak nyaman yang terjadi pada masa pandemi covid-19. Temuan pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Hakim (2020) bahwa sumber stres yang dirasakan individu sebagai dampak dari pandemi covid-19 antara lain karena adanya pembatasan jarak (*physical distancing*), kekurangan kebutuhan dasar, ketakutan akan tertular virus covid dan perlunya penyesuaian perilaku. *Family strength* merupakan pendekatan baru dalam keluarga yang menggunakan aspek kekuatan yang dimiliki keluarga ketika mengalami keterpurukan atau peristiwa yang tidak menyenangkan. Perspektif ini

memandang secara positif dan optimistik pada keluarga yang sedang mengalami permasalahan (DeFrain & Asay, 2007).

Konsep *family strength* yang dimiliki oleh keluarga tidak semuanya sama. Hal ini karena pada masing-masing keluarga permasalahan, konflik, krisis dan stres dengan tingkatan yang berbeda-beda. Ada keluarga yang mempersepsikan permasalahan kecil namun dapat dianggap sebagai masalah atau krisis yang besar. Ada pula keluarga dengan tipe yang cukup santai dalam mempersepsikan permasalahan yang ada karena menganggap bahwa masalah pasti akan tetap ada solusinya. Suatu keluarga berasal dari suku, ras dan kewarganegaraan yang berbeda sehingga memungkinkan terjadinya proses asimilasi, akulturasi, dan segregasi yang berbeda pula dalam memandang masalah dan stres yang terjadi (Olson, dkk., 2014). Kekuatan keluarga ini merupakan sebuah keterampilan interpersonal yang dimiliki keluarga dalam memandang permasalahan, stres yang dihadapi sehingga keluarga mampu menyesuaikan diri, mencari penyelesaian masalah serta meningkatkan ketangguhan keluarga ketika dihadapkan pada krisis serupa atau yang berbeda. Kekuatan keluarga dalam menghadapi masalah dapat digunakan untuk mempertahankan atau meningkatkan kesejahteraan individu anggotanya.

Keluarga Kampung Lampion yang mengalami dampak pandemi covid-19 tidak hanya berimbas pada sektor perekonomian saja, namun juga berdampak pada *well being* keluarga. Namun temuan penelitian diperoleh bahwa *family strength* yang dimiliki oleh warga Kampung Lampion tergolong sedang. Hal ini berarti bahwa keluarga dikatakan cukup mampu untuk memandang kekuatan dan hal positif yang dimiliki keluarga dalam menghadapi efek pandemi covid-19. Temuan *well being* warga Kampung Lampion juga tergolong sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa warga Kampung Lampion cukup merasa bahagia dan mampu mempertahankan *well being* yang dialami pada masa pandemi covid-19. Meskipun begitu variabel *family strength* hanya memberikan kontribusi atau sumbangan efektif terhadap *subjective well-being* sebesar 6%.

Keluarga mampu mengubah mindset bahwa kebahagiaan tidak hanya diukur oleh satu faktor perekonomian saja, melainkan banyak faktor lain yang menentukan tingkat kebahagiaan keluarga. Ada beberapa faktor yang dimiliki oleh keluarga tangguh antara lain komitmen, penghargaan dan kasih sayang, waktu bersama yang menyenangkan, komunikasi yang positif, kesejahteraan spiritual (*spiritual well being*), dan kemampuan mengelola stres/ krisis (Asay & DeFrain,

2012). Walaupun variabel *family strength* memberi sumbangan yang kecil bagi *well being* warga Kampung Lampion, namun warga cukup mampu mengolah hal yang “merupakan masalah” menjadi pada hal yang “bukan menjadi masalah”. Tentu kemampuan keluarga ini didukung oleh temuan bahwa dukungan sosial yang berasal dari keluarga dan lingkungan yang cukup.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada warga Kampung Lampion Kota Malang, diketahui bahwa *family strength* secara signifikan dapat memprediksi *subjective well-being* Kampung Lampion Malang pada masa pandemi covid-19. Masyarakat diharapkan dapat meningkatkan peran keluarga sebagai penopang yang dapat memberi dukungan kepada individu ketika menghadapi masalah atau kondisi yang tidak menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asay, S. M., & DeFrain, J. (2012). The International Family Strengths Model. *Marriage and Family, Future of Society* (pp. 1-29). Madrid: World Congress of Families.
- DeFrain, J., & Asay, S. M. (2007). *Strong Families Around The World: An Introduction to The family strength*
- Perspective. *Marriage & Family Review*, 41(1/2), 1-10.
- DeGenova, M.K., Stinnett, N., & Stinnett, N. (2011). *Intimate Relationship, Marriage and Families*. New York: McGraw Hill Education.
- Diener, E. (1984). Subjective Well-Being. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542-575.
- Diener, E., & Chan, M. Y. (2011). Happy people live longer : subjective well-being contributes to health & longevity. *Applied Psychology : Health & Well-Being* 3(1), 1-43.
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The satisfaction with life scale. *Journal of Personality Assessment*, 49, 71-75.
- Diener, E., Wirtz, D., Tov, W., Kim-Prieto, C., Choi, D., Oishi, S., & Biswas-Diener, R. (2009). New measures of well-being : Flourishing and positive and negative feelings. *Social Indicators Research*, 39, 247-266.
- Fleming, P., & O'Hara, J. (2020). Impact on family life during Covid-19 pandemic. *Barnardos*, 2–6.
- Hakim, M. (2020). *Profiling Risiko Covid-19 di Indonesia*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). KMK No. HK.01.07-MENKES-413-2020 tentang

- Pedoman Pencegahan dan Pengendalian COVID-19 (pp. 31–34).
- Kim, S., & Esquivel, G. B. (2011). Adolescent spirituality and resilience: Theory, research, and educational practices. *Psychology in the Schools*, 48(7), 755–765. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1002/pits.20582>
- Malecki, K. C., & Demaray, K. M. (2002). Measuring perceived social support: Development of the Child and Adolescent Social Support Scale. *Psychology in the Schools*, 39(1), 1–18. <https://doi.org/10.1002/pits.10004>
- Nayana, F. N. (2013). Kefungsian Keluarga Dan Subjective Well-Being Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 66, 37–39.
- Olson, D. H., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2014). *Marriages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths*. New York: McGraw Hill Education.
- Olson, D. H., & DeFrain. (2006). *Marriages and families: Intimacy, diversity, and strengths*, Fifth Edition. New York: McGraw-Hill.
- Pertiwi, R.E., & Syakarofath, N.A. (2020). Family Strength Model dalam Upaya Meningkatkan Ketangguhan Keluarga di Situasi Krisis. *Journal of Community Services*, 1(2), 91-98.
- Rochma & Hartini. (2020). Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Subjective Well-Being (Studi pada Remaja yang Mengalami Stres di Masa Pandemi COVID-19). *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(1), 221-228.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa-Hidup* (N. I. Sallama (ed.); 13th ed.). Penerbit Erlangga
- Walsh, F. (2012). *Changing families in a changing world; Reconstructing family normality*. Dalam Froma Walsh (Ed.), *Normal family processes (3rd edition): growing diversity and complexity* (pp. 7). New York: The Guilford Press.
- Xiao, H., Zhang, Y., Kong, D., LiS., Yang, L. (2020). The Effects of Social Support on Sleep Quality of Medical Staff Treating Patients with Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) in January and February 2020 in China. *Clinical Research*. e-ISSN 1643-3750. Med Sci Monit, 2020; 26: e923549. DOI: 10.12659/MSM.923549